

## BAB II

### TINJAUAN TENTANG ETIKA, PERGAULAN, REMAJA DAN NOVEL

#### A. ETIKA

##### 1. Pengertian Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* dalam bentuk tunggal yang memiliki banyak arti seperti: tinggal yang biasa, kandang, padang rumput, kebiasaan, akhlak, adat, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak disebut *ta etha* (adat kebiasaan). Dari arti terakhir inilah oleh filsuf besar Yunani: Aristoteles, sudah digunakan untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, etika secara etimologi adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>44</sup>

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral (akhlak), nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat, dan kumpulan nilai atau asas yang berkenaan dengan akhlak. Dalam hal ini, maka etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang

---

<sup>44</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 36.

dijadikan pegangan atau pedoman bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>45</sup>

Secara terminologis, disampaikan oleh Prof. DR. Franz Magnis Suseno seorang Pastor sekaligus dosen filsafat, etika ialah ilmu yang memberikan arah serta pijakan pada setiap tindakan manusia (ilmu yang mencari orientasi). Etika merupakan pemikiran mengenai bagaimana manusia harus bertindak dalam hidup. Menurutnya, jika manusia memiliki orientasi yang jelas, agar kita tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja terhadap pelbagai pihak yang mau menetapkan bagaimana kita harus hidup, melainkan agar kita dapat mengerti sendiri mengapa kita harus bersikap serta membantu agar kita lebih mampu mempertanggungjawabkan kehidupannya.<sup>46</sup>

Abd. Haris mengutip ungkapan Hamka mengenai etika, Hamka menyebutkan etika dengan istilah ilmu budi dan akhlak. Selain itu, secara implicit juga disamakan dengan filsafat akhlak dan *adab*.<sup>47</sup> Beliau menjelaskan bahwa yang disebut etika merupakan filsafat yang membahas masalah baik dan buruknya perbuatan seseorang. Mengenai apa yang perlu dilakukan maupun di jauhi, mana yang baik dan buruk. Maka lahirlah satu cabang filsafat yang bernama etika (*al-Akhlaq*, budi).<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 173.

<sup>46</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 13-14.

<sup>47</sup>Abd. Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), hlm. 49-50.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

Selain menggunakan istilah ilmu budi, ilmu akhlak, filsafat akhlak, dan lain sebagainya. Beliau juga menggunakan istilah *adab* yang memberikan makna kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang memiliki muatan nilai baik yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>49</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan sebuah tatanan, pedoman, aturan mengenai suatu tindakan seorang individu untuk bisa mengambil suatu sikap yang logis dan masuk akal serta dapat mempertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma yang merujuk pada baik-buruk, benar-salahnya suatu perbuatan.

## 2. Klasifikasi/Macam-macam Etika

Menurut Bertens yang dikutip oleh Mahfud Junaedi dalam bukunya Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, etika dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika.<sup>50</sup>

### a. Etika Deskriptif

Etika yang mempelajari moralitas yang terdapat pada pribadi-pribadi tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan maupun subkultur-subkultur tertentu pada suatu periode sejarah, dan sebagainya. Etika ini hanya sekadar menggambarkan tingkah laku moral dalam arti luas, serta tidak memberikan penilaian.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

<sup>50</sup>Junaedi, *Op. Cit.*, hlm. 37.

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 37.

## b. Etika Normatif

Etika normatif ini mengkaji dan menelaah teori-teori moral tentang kebenaran dan kesalahan. Etika normatif merupakan cabang etika yang mencoba melakukan penyelidikan etika berdasarkan ajaran-ajaran teoritis-normatif tentang “bagaimana seharusnya bertindak yang benar itu?”, lebih luasnya lagi, “bagaimana seharusnya hidup yang baik itu?”. Teori-teori tersebut bervariasi, dan setiap teori ingin member argument untuk menjustifikasi pandangan mereka tentang kebaikan dan kebenaran moral mereka sendiri. Dapat dirumuskan bahwa etika normatif tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), tidak melukiskan seperti yang dilakukan etika deskriptif melainkan mengandung ajaran moral tertentu tentang “yang baik” dan “yang buruk”.<sup>52</sup>

Etika normatif terbagi dalam etika umum dan etika khusus:

- 1) Etika umum, Keraf mengemukakan etika umum ini membicarakan perihal dasar bagaimana manusia bertindak etis dalam mengambil keputusan etis dan teori etika serta mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak serta tolok ukur atau pedoman untuk menilai baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis dan Terapan)* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 20.

<sup>53</sup>Arsana, *Op. Cit.*, hlm. 62.

2) Etika khusus (terapan), membahas mengenai penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang khusus, yaitu bagaimana manusia mengambil keputusan dan bertindak, pada proses dan fungsional untuk bertindak etis yang berlandaskan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup>

c. Etika Meta-etika

Secara terminologis, metaetika merupakan cabang ilmu etika yang menyelidiki tentang karakteristik dan hakikat etika itu sendiri dari sisi metode, bahasa dan struktur logika yang digunakan untuk menjustifikasi pertimbangan-pertimbangan dan mengambil keputusan-keputusan moral tertentu.<sup>55</sup>

3. Peran Etika Bagi Manusia

Kita berada dalam lingkungan kehidupan yang ditandai dengan pesatnya arus modernisasi dan teknologi serta informasi yang bisa menuntun beragam perubahan sosial, budaya, tanpa terkecuali perubahan moral. Dalam kondisi seperti ini etika memiliki peran penting bagi kita.<sup>56</sup>

Alfonsus Sutarno dalam bukunya, Magnis Suseno mengatakan, justru etika memiliki peran yang begitu penting dalam masyarakat yang sedang beralih dan diwarnai dengan beragam bentuk keragaman serta perbedaan.

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

<sup>55</sup>Setyabudi dan Hasibuan, *Op. Cit.*, hlm. 78.

<sup>56</sup>Sutarno, *Op. Cit.*, hlm. 19.

Menurutnya ada empat sebab mengapa etika diperlukan oleh manusia zaman saat ini.<sup>57</sup>

*Pertama*, etika bisa menjadi orientasi ketika kita hidup di tengah keragaman tatanan moral (*pluralisme etis*). Ada berbagai produk perundang-undangan yang berusaha mengatur semua segi kehidupan manusia, mulai dari persoalan korupsi, pendidikan, hingga persoalan keagamaan dan merokok. Yang dapat mengundang perbedaan pendapat hingga pertentangan sehingga bias membuat kita ragu hal mana yang mesti dipegang. Maka di sisinilah refleksi dan pemikiran kritis dari etika menjadi penting untuk mencapai suatu pendirian (orientasi) dalam pergolakan pandangan-pandangan moral.<sup>58</sup>

*Kedua*, etika bisa memberi pegangan hidup di tengah derasny arus modernisasi dan transformasi dengan perubahan tanpa batas segala segmen kehidupan. Perkembangan IPTEK mampu mengubah cara hidup dan cara berpikir manusia. Rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, materialisme, konsumerisme, hedonism, pluralisme religious, sistem pendidikan secara mendasar telah mengubah budaya dan rohani manusia. Pada kondisi ini etika membantu manusia untuk dapat membedakan antara yang hakiki dan apa saja yang boleh dirubah. Dengan demikian manusia tetap mampu untuk bertanggung jawab.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

*Ketiga*, dalam kondisi perubahan sosial budaya dan moral, etika membuat kita sanggup menghadapi ideology-ideologi murahan dengan kritis dan objektif. Etika membantu kita untuk tidak tergesa-gesa merangkul segala pandangan baru, juga tidak menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum terbiasa.<sup>60</sup>

*Keempat*, etika diperlukan oleh umat beragama. Karena dapat membantu umat dalam menemukan dasar dan kemantapan iman kepercayaan mereka. Sehingga tidak asal-asalan memeluk suatu agama, serta kita bisa berpartisipasi tanpa takut dengan membuka diri.<sup>61</sup>

Maka dengan adanya etika, kita sebagai makhluk sosial dapat bersikap dan bertindak dengan tepat sesuai dengan keadaan budaya setempat. Serta dengan adanya etika dapat mengurangi kesalahan atau penyimpangan kita saat bertindak, bahkan menjadi terbiasa dengan perilaku yang positif. Dapat memberi penilaian tersendiri terhadap diri kita sendiri tindakan tersebut baik untuk dilakukan atau tidaknya.

## **B. PERGAULAN**

### **1. Pengertian Pergaulan**

Pergaulan merupakan kontak langsung antara satu individu dengan individu lainnya. Di dalam pergaulan tentunya terjadi sebuah interaksi sosial

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

antar individu yang saling mempengaruhi. Interaksi yang terlihat biasa dan sederhana sebenarnya merupakan suatu proses yang cukup kompleks dan dilandasi oleh berbagai faktor psikologis, di antaranya: faktor imitasi, sugesti, identifikasi, maupun faktor simpati.<sup>62</sup>

Prof. Dr. M. J. Langeveld menyatakan bahwa setiap pergaulan antara orang dewasa dengan seorang anak merupakan lapangan atau suatu tempat dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.<sup>63</sup>

Banyak pendapat menyatakan sebuah pergaulan ialah interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam sebuah lingkungan atau tempat tertentu antara seorang individu dengan individu lainnya. Pergaulan ini biasa terjadi dalam waktu yang cukup lama sehingga di antara mereka bisa saja saling mempengaruhi, baik dalam hal yang baik maupun buruk. Pergaulan juga dapat bernilai positif jika individu tersebut memberikan pengaruh atau perubahan yang baik terhadap individu lainnya. Juga dapat bernilai negatif yang bisa membawa kita kepada perubahan yang buruk, dan mesti dijauhi serta perlu ditolak kehadirannya dengan cara yang baik.

## 2. Macam-macam Pergaulan

Pergaulan dapat dibedakan dalam berbagai hal:<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 14.

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 3.



- a. Menurut siapa yang terlibat dalam pergaulan itu, mencakup: pergaulan seorang anak dengan anak, pergaulan antara anak dengan orang dewasa, Pergaulan anatara orang dewasa dengan orang dewasa.
- b. Dipandang dari bidangnya, mencakup: pergaulan yang bersifat ekonomis, pergaulan yang bersifat seni, pergaulan yang bersifat paedagogis.
- c. Ditinjau dari pergaulan, dapat digunakan rentangan-rentangan untuk membedakannya menjadi: pergaulan ekonomis dan tidak ekonomis, pergaulan seni dan bukan seni, pergaulan paedagogis dan tidak paedagogis.

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan ada berbagai macam pergaulan, menyesuaikan dimana, siapa, dan kapan seseorang itu berjumpa. Pergaulan paedagogis merupakan pergaulan yang memiliki pengaruh pendidikan pada seorang individu dengan proses dan periode yang berlangsung dengan berbagai tahap secara perlahan.

### 3. Bentuk-bentuk Lingkungan Pergaulan

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmani yang ada di dalam tubuh manusia seperti pernapasan, pertumbuhan, air, zat, suhu, dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu dari mulai kelahiran hingga kematiannya. Berupa sifat keinginan, perasaan, tujuan, minat, kebutuhan, emosi, serta kapasitas intelektual.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: KPRI UIN Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 55.

Secara sosio-kultural, lingkungan meliputi segenap stimulasi, interaksi, dan juga kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan maupun karya seorang individu, pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup manusia, latihan, belajar, pendidikan, bimbingan dan lain sebagainya. Secara umum, lingkungan dapat diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, termasuk manusia dan juga perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya. Dalam hal ini, maka lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan non hayati, lingkungan buatan dan juga lingkungan sosial.<sup>66</sup>

Tiga keadaan yang pasti kita ketahui dan kemungkinan besar memiliki keterkaitan yang begitu kuat sehingga sangat sulit untuk dipisahkan ataupun dihindari oleh setiap individu. Maka hal tersebut ialah keluarga, sekolah, dan masyarakat serta interaksi sosial yang selalu ada disetiap keadaannya. Setiap individu pastinya melalui ketiga proses sosial lingkungan tersebut dalam hidupnya.

Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap generasi muda terutama seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilakunya. Sehingga butuhnya seseorang yang berpengalaman, dapat memberikan arahan serta pengaruh yang baik untuk menjadi seorang pendamping anak tersebut.

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 56.

Prof. Dr. H. Abdullah Idi menyebutkan, bahwasanya jenis kontak sosial yang dilakukan individu atau dengan kata lain anak didik terdiri dari tiga macam, yakni: kontak sosial yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>67</sup> Kontak sosial tersebutlah yg menjadi lingkungan pergaulan seorang individu yang mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral dan kepribadian yang baik.<sup>68</sup>

a. Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dalam suatu komunitas kecil yang disebut rumah, dan ditandai adanya kerjasama ekonomi, pendidikan, saling melindungi dan sebagainya.<sup>69</sup> Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu serta anak yang masing-masing dari mereka saling mempengaruhi, dan membutuhkan satu sama lain. Sebelum anak menjadi dewasa, maka orang tua memiliki peranan penting bagi anak-anaknya.<sup>70</sup> Keluarga sebagai wadah kehidupan individu memiliki peranan penting serta sebagai lingkungan sosial pertama yang secara aktif mempengaruhi individu dalam membina, membentuk, dan mengembangkan individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas. Untuk

---

<sup>67</sup>Idi dan Safarina, *Op. Cit.*, hlm. 91.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 108.

<sup>69</sup>Nurlaila, *Op. Cit.*, hlm. 57.

<sup>70</sup>Idi dan Safarina, *Op. Cit.*, hlm. 25.

mewujudkan kemaslahatan dalam keluarga, maka setiap anggotanya perlu saling menjaga, memelihara, dan menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing secara baik dan benar.<sup>71</sup> Maka dengan itu, keluarga memiliki fungsi secara luas berupa:<sup>72</sup> 1) fungsi religius, 2) fungsi afektif, 3) fungsi sosialisasi, 4) fungsi biologis, dan 5) fungsi edukatif.

b. Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua terjadinya kontak sosial, selain itu juga sebagai lembaga pendidikan formal yang merupakan salah satu lembaga masyarakat, yang terdiri dari beberapa warga sehingga terjadinya reaksi dan interaksi, mereka terdiri dari guru (pendidik), dan murid-murid (anak didik) serta tenaga kerja administrasi lain yang mengurus lembaga sekolah. Pergaulan berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian anak, maka sedapat mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap proses pertumbuhan. Di antara pergaulan teman sebaya, ada dari mereka yang membawa perubahan ke arah baik dan juga buruk. Di masa peralihan yang sedang di jalani remaja, mereka akan mudah terpengaruh oleh teman sebayanya dari pada keluarga dan masyarakatnya.

c. Masyarakat

Sudah menjadi kodrat manusia menjadi makhluk sosial yang bermasyarakat. Manusia memiliki kepentingan sebagai tuntunan

---

<sup>71</sup>Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), hlm. 14.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm.18-19.

perorangan dan kelompok yang diharapkan dapat dipenuhi serta telah bergaul dengan manusia lainnya dalam sebuah wadah bernama masyarakat. Sejak lahir hingga akhir hayatnya, manusia hidup di tengah kelompok sosial atau kesatuan sosial juga situasi sosial yang merupakan bagian dari ruang lingkup suatu kelompok sosial.<sup>73</sup>

Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, seperti berkoperasi, hubungan antar pribadi, mengikatkan diri pada kelompoknya, dan sebagainya. Dorongan semacam ini akan jelas wujudnya bilamana mendapatkan bimbingan dan latihan dari orang sekitarnya. Karena tiap individu lahir dengan memiliki dan membawa dorongan kemasyarakatan sehingga dengan sendirinya ia bermasyarakat dalam kehidupannya.

Apabila manusia dalam tindakan-tindakannya menjurus kepada kepentingan pribadi maka disebut sebagai makhluk individu, sebaliknya jika setiap tindakannya itu merupakan hubungan yang menjurus dan melibatkan dengan manusia lainnya, maka manusia itu dapat dikatakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitar yang dapat membentuk kepribadian dan perilaku manusia.<sup>74</sup> Dalam hubungannya dengan manusia, setiap individu memiliki misi dan kepentingan sendiri. Namun agar tidak terjadinya konflik atau pertentangan

---

<sup>73</sup>Darmadi, *Arsitektur Akhlak Dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya* (Lampung: Swalova Publishing, 2019), hlm. 3.

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 6-8.

yang mengarah pada *missosialisasi* kita harus bisa membatasi kepentingan yang tidak sejalan dengan kepentingan orang lain.

Menjadi makhluk sosial manusia diatur oleh norma sosila yang membatasi cara berpikir, pengungkapan perasaan, dan tindakannya sesuai dengan peraturan serta pola masyarakat serta mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada masyarakat.<sup>75</sup> Dengan demikian, kecenderungan untuk patuh terhadap aturan tersebut merupakan faktor yang menjadi pendorong manusia untuk hidup bermasyarakat. Sehingga dapat sedikit demi sedikit menekan kesenjangan sifat keakuan yang ada dalam diri individu. Sebab eksistensi kehidupan manusia banyak ditandai dalam pergaulan sehingga sangat menentukan kemampuan untuk menyelaraskan diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

## C. REMAJA

### 1. Pengertian Remaja

Menurut Golinko dalam Rice yang dikutip oleh Yudrik Jahja, kata “remaja” berasal dari bahasa latin *Adoloscene* berarti *to grow* atau *to grow maturity*.<sup>76</sup> Kemudian Papalia dan Old pula menuturkan bahwa, masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>76</sup>Jahja, *Op. Cit.*, hlm. 219.

usia akhir belasan tahun (awal 20 tahun). Yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan, secara kuantitatif misalnya pada perubahan fisik. Secara kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi dalam tiga aspek, yaitu: (1) perkembangan fisik; (2) kognitif; (3) kepribadian dan sosial.<sup>77</sup>

Menurut WHO, remaja ialah penduduk yang berkisar memiliki usia 10-19 tahun. Sedangkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No 25 tahun 2014 menyebutkan remaja ialah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.<sup>78</sup>

Teori lain Steinberg & Morris menyebutkan bahwa remaja dibagi menjadi 3 tahap, yaitu sebagai berikut:<sup>79</sup>

- a. 11-14 tahun, pada umur tersebut disebut dengan remaja awal;
- b. 15-17 tahun, disebut dengan remaja;
- c. 18-21 tahun, disebut dengan remaja lanjut yang menunjukkan mereka masih pada tahap akhir peralihan dalam kedewasaan.

Maka dapat kita ketahui dari segi pendidikan, seorang remaja pada umur tersebut ialah mereka yang masih duduk di bangku SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan Perguruan Tinggi dengan syarat mereka masih tinggal dan bergantung pada orang tua serta belum menikah atau berumah tangga. Dalam

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, hlm. 220-221.

<sup>78</sup>Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika, *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), hlm. 2.

<sup>79</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

masanya seorang remaja juga mengalami sebuah perubahan dan berkembang tidak hanya dalam aspek pertumbuhan atau perkembangan secara fisik saja, tetapi juga berkembang dalam hal pengetahuan serta kepribadian sosialnya untuk berinteraksi di tengah masyarakat. Perubahan dan perkembangan tersebut dibutuhkan dalam menyeimbangkan diri dengan derasnya arus modernisasi.

Ketika generasi muda sangat produktif, maka hal itu akan menjadi suatu yang berpengaruh bagi kualitas bangsa, begitupun sebaliknya.<sup>80</sup> Sehingga kaum remaja mesti mendapatkan pola asuh yang tepat untuk mengiringi perkembangannya.

## 2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa peralihan ini mencakup perubahan secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:<sup>81</sup>

a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat yang dikenal dengan *masa storm & stress*. Banyak arahan dan tuntutan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi berkelakuan seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab.

b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai kematangan seksual.

Terkadang memicu remaja merasa tidak yakin terhadap diri dan

---

<sup>80</sup>Doni Firdaus, *Al-Fath Motivation* (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm. 29.

<sup>81</sup>Jahja, *Op. Cit.*, hlm. 235.



kemampuannya sendiri.

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
- d. Perubahan nilai, apa yang mereka kira penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena akan menjelang masa dewasa.
- e. Remaja umumnya bersikap *ambivalen* dalam mengalami masa transisi yang terjadi. Disatu sisi mereka mengharapkan kebebasan, disisi lain mereka cemas akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu serta tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri dalam menanggung tanggung jawab.<sup>82</sup>

#### **D. ETIKA PERGAULAN REMAJA**

Salah satu bagian paling genting dalam masa remaja ialah menyangkut pergaulan, baik sesama jenis atau dengan lawan jenis. Jika tidak hati-hati, pergaulan memiliki potensi menarik remaja terjerumus dalam pergaulan yang salah. Oleh karenanya, dari awal pergaulan para remaja patut dikendalikan dengan batasan-batasan yang jelas serta tegas. Tanpa itu semua, dapat diterka mereka jelas akan terperosok dalam pergaulan yang tidak senonoh.

Dengan menerapkan adab-adab dalam bergaul maka kita akan mendapatkan manfaat berupa *ukhwah* yang kuat di antara umat Islam.

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 236.

Etika terhadap orang yang lebih tua adalah sebagai berikut:

### 1. Mengucapkan salam

Salah satu penyebab Allah memuliakan manusia adalah saling menebar salam di antara manusia lainnya. Hukum mendahului mengucapkan salam pada setiap muslim dan muslimah adalah sunnah, dan hukum menjawabnya ialah fardhu. Ucapan salam adalah doa, maka dengan mengucapkan salam kita telah mendoakan orang tersebut.

Adapun menjawab salam hukumnya wajib bagi seorang muslim, jika tidak maka berdosa baginya.<sup>83</sup> Dalil yang menunjukkan wajibnya menjawab salam di antaranya adalah firman Allah SWT:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

*“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.”* (Q.S. An-Nisa’: 86)

### 2. Meminta izin atau berpamitan

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا ﴿٢٧﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin....”* (Q.S. An-Nur: 27)

Sebagai seorang muslim sepatutnya meminta izin jika hendak pergi dari suatu tempat ke tempat lain, meminta izin ketika hendak masuk atau keluar

---

<sup>83</sup>Fuad bin Abdil Aziz Asy-Syalhub, *Kumpulan Adab Islam: Etika Seorang Muslim Sehari-hari* (Jakarta: Griya Ilmu, 2016), hlm. 46.

dari suatu tempat. Meminta izin ini dimaksudkan agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak disukai, selain itu juga menjaga sikap sopan kita terhadap orang yang lebih tua. Dengan meminta izin sebelum melakukan suatu hal, bisa membuat mereka senang, karena itu berarti kita menganggap mereka itu ada dan penting.

### 3. Mematuhi nasihat orang tua

Sabda Rasulullah SAW.,<sup>84</sup>

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُؤَقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا

“Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak hormat terhadap orang tua kita, dan tidak menyayangi anak-anak kecil kita.”  
(diriwayatkan Abu Dawud, dan At-Tirmidzi yang meng-hasankannya)

### 4. Berbicara dan bersikap sopan, santun dan lemah lembut

Menghormati dan mengganggu kedudukan mereka, bersikap rendah hati, dan memuliakan dengan ucapan serta perbuatan.<sup>85</sup> Tidak diperbolehkan mengungkapkan kata-kata “AH”, “UH!” atau yang sepadan dengan kata-kata tersebut. Tidak berkata dengan suara keras seperti membentak atau menghardik, berkatalah dengan ucapan yang baik dan menyenangkan hatinya.<sup>86</sup> Tidak berjalan di depan mereka, tidak memanggil mereka dengan sebutan namanya langsung, dan selalu meminta persetujuan.<sup>87</sup>

<sup>84</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim* (Jakarta: Darul Falah, 2017), hlm. 185-186.

<sup>85</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 157.

<sup>86</sup> Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hlm. 230.

<sup>87</sup> Al-Jazairi, *Op. Cit.*, hlm. 157.

5. Mematuhi perintah dan larangannya dalam segala hal yang tidak mengandung maksiat kepada Allah SAW., dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.<sup>88</sup>

Selama yang hal-hal diperintahkan tidak mengandung kepada unsur maksiat dan dosa, maka wajib untuk segera melaksanakan perintahnya. Jika mereka memerintah untuk melakukan sesuatu yang berdosa, maka diperbolehkan menolaknya dengan perkataan yang lemah lembut dan penuh pengertian.<sup>89</sup>

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا ﴿١٥﴾

*“Dan jika keduanya memaksakan untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”*  
(Q.S. Luqman:15)

6. Tidak menggurui, menyampaikan pendapat dengan bijaksana<sup>90</sup>

Apabila ada hal yang hendak disampaikan atau menyampaikan suatu pendapat ataupun pembicaraan sebaiknya sampaikan dengan kalimat yang baik serta bijaksana dengan tidak menyinggung kepadanya.

7. Tidak berbicara sebelum ditanya dan pergi sebelum diizinkan<sup>91</sup>

Sebagai seorang muslimah yang memiliki sikap sopan, dia tidak akan berbicara sembarangan sebelum ditanya, dan akan menjawab seadanya sesuai pertanyaan dengan tidak melebih-lebihkan jawaban. Kemudian seorang

<sup>88</sup>*Ibid.*, hlm. 156.

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm. 230.

<sup>90</sup>*Ibid.*, hlm. 232.

<sup>91</sup>Imam Ghazali, *Permulaan Jalan Hidayah: Kitab Panduan Ibadah & Muamalah* (Jakarta: al-Muqsith Pustaka, 2012), hlm. 285.

muslim tidak akan berlaku seenaknya ketika berada dalam satu tempat dengan orang yang lebih tua, perlu baginya untuk meminta izin serta mendapat izin dari orang tersebut.

8. Tidak menyakiti hati dengan ucapan maupun perbuatan kita terhadapnya.

Tidak mengisyaratkan pertentangan atau perbedaan pendapat dihadapannya. Sebisa mungkin ketika berhadapan, berbicara dengan orang yang lebih tua kita tidak mengucapkan kalimat yang membuatnya tersinggung yang memicu kepada penganiayaan terhadap hatinya serta tidak boleh mendebatnya seolah-olah mengisyaaratkan pertentangan kepadanya.

9. Menjalin silaturahmi (hubungan kekerabatan) yang hanya dimilikinya melalui mereka berdua, mendoakan, memohon ampunan bagi mereka, melaksanakan janji, dan menghormati teman mereka.<sup>92</sup>

Dari Anas ra., ia berkata, bahwa Rasulullah SAW., telah bersabda,<sup>93</sup>

*“Barangsiapa yang menyukai untuk mendapatkan kelapangan rezeki dan panjang umurnya, hendaklah ia menyambung hubungan dengan saudaranya (silaturahmi).”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang senantiasa menjalin silaturahmi akan memiliki banyak teman, kenalan, atau bahkan orang lain akan menjadi lebih dekat layaknya keluarga sendiri. Orang yang memiliki banyak kenalan akan menemukan kemudahan ketika melakukan suatu usaha, akan banyak informasi dan peluang dari para relasi, maka demikian rezeki kita akan senantiasa melimpah.

---

<sup>92</sup>Al-Jazairi, *Op. Cit.*, hlm. 157.

<sup>93</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, Lily Suhana, dan Abdul Cholik, *Seni Merangkai Keberhasilan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 40.

Sebagaimana firman Allah SWT., yang memerintahkan kita untuk menjalin silaturahmi,<sup>94</sup>

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

“...maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 1)

Maka jelas dikatakan bahwa dengan menjalin, menyambung, serta menjaga hubungan silaturahmi bukan sekedar perintah agama, namun juga mengandung banyak manfaat yang dapat kita ambil dari hubungan silaturahmi itu. Sebagai contoh, dimanapun dan kapanpun kita mendapat suatu kesulitan, jika kita memiliki banyak relasi yang baik dengan cara yang baik, maka mereka akan senantiasa menolong setidaknya membantu meringankan beban yang sedang kita alami.

Adapun adab terhadap orang yang lebih tua dan teman sebaya terdapat beberapa perbedaan, karena sebagian dari etika atau adab terhadap orang tua perlu dilakukan pula kepada teman sebaya. Maka disebutkan bahwa etika ketika bergaul dengan teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam

Telah disebutkan sebelumnya bahwa hukum mendahului mengucapkan salam pada setiap muslim dan muslimah adalah sunnah, dan hukum menjawabnya ialah fardhu. Ucapan salam adalah doa, maka dengan mengucapkan salam kita telah mendoakan orang tersebut. Dan kita ketahui

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, hlm. 40.

menjawab salam hukumnya wajib bagi seorang muslim, jika tidak maka berdosa baginya.<sup>95</sup>

## 2. Menutup aurat

Allah telah memberikan nikmat kepada hamba-Nya berupa pakaian yang nampak untuk mereka menutup aurat. Menutup aurat merupakan adab yang agung dan diperintahkan dalam Islam, bahkan laki-laki dan perempuan dilarang melihat aurat sebagian dari mereka karena akan menimbulkan kerusakan dan keburukan.<sup>96</sup>

Firman Allah SWT., Q.S. Al-Mukminun: 5

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْئَاتِهِمْ حَفِظُونَ ﴿٥﴾

“Dan (orang-orang beriman adalah) orang-orang yang menjaga kemaluannya.” (Q.S. Al-Mukminun: 5)

## 3. Menepati janji

Firman Allah SWT., Qur'an surah Al-Isra' (17): 34

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

“Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya” (Q.S. Al-Isra': 34)

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa janji merupakan sebuah hutang.

Maka pastinya wajib bagi si pembuat janji untuk membayar hutang tersebut.

<sup>95</sup>Asy-Syallhub, *Op. Cit.*, hlm. 46.

<sup>96</sup>*Ibid.*, hlm. 350-351.

#### 4. Menjaga rahasia dan tidak menyebarkan, serta merahasiakan aib teman

Tidak perlu menyebarkan informasi buruk orang lain kepada publik. Sebab ketika kita menyebarkannya, maka akan membuat orang tersebut malu, marah dan sakit hati atas perlakuan kita padanya.<sup>97</sup>

Abu Hurairah ra, meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:<sup>98</sup>

تُّنَالِفِ الْمُنَافِيَةُ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا أَحْلَفَ، وَإِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ. ﴿٥٦﴾

*“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berkata dia berdusta, apabila berjanji dia ingkari dan apabila diserahi amanah dia berkhianat.”*

Diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah ra, dari Nabi SAW., beliau bersabda, *“Apabila seseorang menceritakan suatu kabar kemudian ia menengok maka yang disampaikannya itu adalah amanah.”* Dalam riwayat Ahmad disebutkan, *“Apabila seseorang diceritakan sesuatu melihat orang yang bercerita menengok, maka yang diceritakannya itu adalah amanah.”*

Maka sesuatu yang bersifat rahasia wajib disembunyikan, tidak boleh disampaikan kepada orang lain dalam bentuk lisan maupun tulisan baik semuanya ataupun sebagian. Dengan tidak mengumbar aib orang lain, kita sudah berhasil menjaga perasaan orang tersebut dan kita selamat dari masalah besar yang menanti selanjutnya.

Salah satu etika yang perlu dijaga dalam suatu pergaulan ialah tidak mudah termakan isu mengenai kejelekan atau aib seseorang yang sedang

<sup>97</sup>Didi Junaedi, *Seni Bergaul ala Rosul: 25 Akhlak Pergaulan Nabi* (Solo: Tinta Medina, 2017), hlm. 7.

<sup>98</sup>Asy-Syalhub, *Op. Cit.*, hlm. 455.



beredar. Jika itu benar, maka tidak diperkenankan untuk kita menyebarkanluaskannya.

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴿٥٦﴾

*Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak. (HR. Muslim no. 4692)*

Rahasia merupakan bagian dari amanah yang perlu dan wajib dijaga dan disembunyikan. Orang yang menyebarkanluaskan rahasia mereka tergolong kepada orang yang mengkhianati amanah. Maka orang tersebut termasuk dari salah satu orang yang munafik.

#### 5. Tolong menolong

Allah SWT., berfirman Q.S. Al-Ma'idah (5): 2

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*

Kita sebagai umat muslim memiliki teladan yang paling agung dalam hal tolong menolong, ialah Rasulullah SAW. Kerasulan Nabi Muhammad SAW., tidak menghalangi beliau untuk selalu bersama para sahabat dan senantiasa memberi bantuan kepada mereka. Diantaranya keikutsertaan ketika membangun masjid Nabawi di Madinah.<sup>99</sup>

Perbuatan saling tolong terhadap kebaikan mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tolong menolong tidak hanya dengan memberikan harta

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, hlm. 438.

benda, tetapi juga berupa pemikiran, tenaga, serta kemampuan yang kita miliki.

#### 6. Saling menasihati

Nasihat merupakan suatu arahan syar'i yang dianjurkan oleh pembuat syari'at dan merupakan dari perkara-perkara yang menjadi penyebab Nabi SAW., membai'at para sahabat, sebagaimana yang dikutip oleh Fuad bin Abdil Aziz dari HR. Al-Bukhari (no. 57), Muslim (no. 56), Ahmad (no. 18760), at-Tirmidzi (no. 1925, an-Nasa'i (no. 4175) dan ad-Darimi (no. 2540) bahwa, Jarir bin 'Abdillah ra meriwayatkan, "Aku berbai'at kepada Rasulullah SAW., untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim".<sup>100</sup>

Nabi SAW., menggandengkan tuntunan shalat dan zakat yang merupakan bagian dari rukun Islam bersamaan dengan tuntunan nasihat, yang menunjukkan akan besarnya kedudukan saling menasihati kepada kita, serta nilainya yang begitu luhur. Disebutkan pula oleh Fuad bin Abdil Aziz dalam HR. Muslim (no. 55), Ahmad (no. 16493), an-Nasa'i (no. 4197), dan Abu Dawud (no. 4944) yang diriwayatkan dari Tamim bin Aus ad-Dari ra, bahwa Nabi SAW., bersabda, "*Agama itu nasihat.*" Kami (para sahabat) bertanya, "*Untuk siapa wahai Rasulullah?*" Beliau menjawab: "*Untuk Allah, Kitab-*

---

<sup>100</sup>*Ibid.*, hlm. 436.

*Nya, Rosul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin.*”<sup>101</sup>

#### 7. Meminta maaf serta memaafkan kesalahan dan menahan amarah

Setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing ketika bercampur dan bergaul bersama orang-orang, dari sisi kelakuan dan perlakuan yang melampaui batas dari sebagian mereka kepada sebagian lainnya. Baik dengan perkataan ataupun perbuatan, maka sebagai seorang muslim yang terzalimi disunnahkan untuk menahan amarah dan memaafkan orang yang telah menzhaliminya.<sup>102</sup> Firman Allah SWT:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” ( Q.S. Ali-Imran: 134)

Firman Allah, “*Dan orang-orang yang menahan amarahnya,*” yaitu apabila mereka diganggu oleh orang lain sehingga membuat mereka marah dan hatinya penuh dengan kekesalan yang mengharuskan mereka untuk membalasnya dengan perkataan dan perbuatan, akan tetapi mereka tidak melakukan pembalasan tersebut. Bahkan dapat menahan amarah kemudian bersabar.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 436.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 445.

Memaafkan lebih sempurna dari pada menahan amarah, karena memaafkan itu meninggalkan pembalasan bersamaan dengan adanya kerelaan terhadap orang yang berbuat jahat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿۴۰﴾ فَمَنْ غَفَا وَاصْلَحَ فَاجْزُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“ . . . maka barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.” (Q.S. Asy-Syuura: 40)

Disampaikan oleh Rasulullah SAW., ketika seseorang memilih untuk menahan amarahnya padahal ia mampu untuk melampiaskan, dijanjikan kepadanya balasan yang begitu banyak.<sup>103</sup> Memaafkan kesalahan orang lain tidak membuat derajat orang tersebut menjadi rendah, bukan pula kelemahan atau kekurangan bagi orang yang memberi maaf. Bahkan dengan memaafkan seseorang atas perbuatan khilafnya, bernilai tinggi bagi orang yang memaafkannya dan merupakan perbuatan yang mulia. Tidak hanya memaafkan kesalahan orang yang telah mendzalimi, seorang muslim juga perlu meminta maaf ketika ia bersalah.

#### 8. Saling berjabat tangan

Berjabat tangan disunnahkan ketika bertemu dan menegaskan ucapan salam. Beberapa *atsar* menyebutkan dengan berjabat tangan akan menghilangkan kebencian dan menjadi sebab diampuninya dosa. Berjabat

---

<sup>103</sup>*Ibid.*, hlm. 446.

tangan disunnahkan karena merupakan amalan yang dianjurkan oleh Nabi SAW., serta amalan yang telah dicontohkan oleh para sahabat.<sup>104</sup>

Berdasarkan hadits yang dikutip oleh Fuad bin Abdil Aziz dari HR. al-Bukhari (no. 966) diriwayatkan dalam kitab Shahih beliau, dari ‘Aisyah-Ummul Mukminin ra dan dari ayahnya, tentang pembai’atan wanita-wanita ia berkata, “Dan Rasulullah SAW., di saat mereka (wanita-wanita tersebut) membenarkan hal itu dengan perkataan mereka, Rasulullah SAW., bersabda kepada mereka, *‘Kembalilah kalian semua, sesungguhnya aku telah membai’at kalian.’* Dan demi Allah, sekali-kali tidaklah tangan Rasulullah SAW., menyentuh tangan seorang wanita pun. Beliau hanya membai’at mereka dengan ucapan. Demi Allah, Rasulullah SAW., tidak berbuat terhadap para wanita kecuali apa yang Allah perintahkan. Di saat membai’at mereka beliau hanya mengucapkan, *‘Aku telah memba’ait kalian,’* dengan sekali ucapan.”Berbeda dengan kebiasaan beliau sebagaimana ketika membai’at kaum laki-laki, Rasulullah sambil menjabat tangan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Hajar.<sup>105</sup>

Saling menjabat tangan di sini dimaksudkan kepada muslim yang sama lawan jenis, tidak berlaku kepada yang bukan mahram. Semisal seorang laki-laki dengan laki-laki, bukan seorang wanita dengan seorang laki-laki yang

---

<sup>104</sup>*Ibid.*, hlm. 89-90.

<sup>105</sup>*Ibid.*, hlm. 90-91.

bukan mahramnya. Karena jika terjadi antara wanita dan bukan mahram maka hukumnya haram.

#### 9. Meminta izin

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا ﴿٢٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin....” (Q.S. An-Nur: 27)

Kita sebagai seorang muslim sepatutnya meminta izin jika hendak pergi dari suatu tempat ke tempat lain, meminta izin ketika hendak masuk atau keluar. Meminta izin ini dimaksudkan agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak disukai, selain itu juga menjaga sikap sopan kita terhadap orang lain.

#### 10. Menjauhi prasangka

Di antara pergaulan yang baik adalah berbaik sangka kepada sesama saudara, karena berburuk sangka terhadap mereka merupakan perkataan yang paling dusta dan dilarang oleh Allah SWT., sebagaimana yang dikutip oleh Fuad bin Abdil Aziz dari HR Al-Bukhari (no. 5144), Muslim (no. 2563), Ahmad (no. 27334), at-Tirmidzi (no. 1988), Abu Dawud (no. 4917), dan Malik (no. 1684) disebutkan bahwa Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW., bersabda:<sup>106</sup>

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّنُوا وَلَا تَجَسَّسُوا ﴿٥٦﴾

---

<sup>106</sup>*Ibid.*, hlm. 443.

*“Janganlah kalian berprasangka karena prasangka itu adalah perkataan yang dusta, dan Janganlah kalian mencari-cari berita dan memata-matai,”*

Maksud prasangka yang dilarang dalam hadits tersebut ialah prasangka yang buruk, prasangka yang haram. Al-Khaththabi berkata: “Yaitu menerima dan membenarkan setiap prasangka tanpa adanya kekhawatiran dalam hati, maka sesungguhnya hal itu tidak dimiliki.” Maksud dari ucapan tersebut bahwa prasangka yang haram adalah prasangka yang seseorang tenggelam, terus-menerus melakukannya dan menetap di hatinya, bukan prasangka yang terlintas dalam hati yang tidak menetap. Prasangka seperti ini tidak dibebankan kepada dirinya.<sup>107</sup>

Dari ungkapan Al-Khaththabi di atas, bahwasanya prasangka yang ada di dalam hati seseorang terhadap saudaranya kemudian prasangka tersebut menetap di hatinya dan selama tidak mengucapkan dengan lisan kepada orang lain, maka sesungguhnya Allah SWT., akan mengampuninya.

Firman Allah SWT., Q.S. Al-Hujuraat:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْتَصِرُوا قَوْمًا بِهِ جَهَالَةٌ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا  
فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ﴿٦﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Q.S. Al-Hujuraat:6)*

---

<sup>107</sup>*Ibid.*, hlm. 443.

Berburuk sangka merupakan sesuatu yang jelas bernilai dosa. Sebab, telah menganggap orang lain tidak baik tanpa adanya dasar yang jelas, berusaha menyelidiki, atau mencari-cari kejelekan orang lain, hal itu mampu membuat kita melakukan dan mengungkapkan keburukan mengenai orang lain.

Berdasarkan teks di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prasangka buruk muncul karena diri sendiri sudah merasa melakukan hal paling benar sehingga apa yang dilakukan orang lain adalah salah. Memiliki prasangka buruk kepada orang lain, sampai mengutarakannya pada orang tersebut bisa menyakiti hatinya hingga berakhir pada retaknya persahabatan, memudar persaudaraan, kerja sama akan tersisih, sikap tolong menolong mulai terkikis jika orang yang berprasangka tersebut tidak segera sadar dan menyesali perbuatannya.

#### 11. Menjaga pandangan, memiliki rasa malu, dan menjauhi perbuatan zina.

Seorang pria maupun wanita perlu bisa menjaga serta mengendalikan pandangan dan memelihara hawa nafsunya, sebagaimana telah disebutkan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nur : 31,<sup>108</sup>

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُنُوبِهِنَّ ﴿٣١﴾

<sup>108</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Raja Publishing, 2014), hlm. 353.



*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:”Hendaklah menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat....” (Q.S. An-Nur: 30-31)*

## 12. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda

Saling menyayangi dan menghormati ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika kita yang muda ingin disayangi yang tua, kita harus menghormati orang yang lebih tua. Sebaliknya, jika orang tua ingin dihormati oleh yang muda, ia pun harus menyayangi yang lebih muda.<sup>109</sup>

Remaja sebagai orang yang lebih muda sudah sepatutnya menghormati orang yang lebih tua seperti kedua orang tua, guru, kakak, dan orang yang umurnya lebih tua darinya serta mengambil pelajaran baik, bermanfaat darinya. Selain itu pula, seorang remaja pula harus menyayangi kepada adik dan orang yang lebih muda darinya serta memberikan bimbingan dan tuntunan yang baik dan benar dan penuh kasih sayang.

## 13. Berbicara dengan perkataan yang sopan, menjaga lisan dan tidak mencela

Menjaga lisan atau ucapan merupakan salah satu hal terpenting dalam hidup. Sebab, membiarkan lisan mengucapkan apapun yang ada di benak kita tanpa berpikir akan berdampak buruk bagi diri kita sendiri. Berucaplah dengan perkataan yang baik, yang akan memberikan keamanan, ketentraman,

---

<sup>109</sup>Junaedi, *Op. Cit.*, hlm. 146 .

kedamaian, dan juga kebahagiaan kepada orang yang mendengarnya. Tidak mengungkapkan kata-kata yang menyinggung, menyakiti, dan membuat rasa tidak nyaman. Seperti petuah bijak menyebutkan mulutmu adalah harimaumu.<sup>110</sup>

14. Bersikap santun dan tidak sombong

Sikap yang santun saling lemah lembut dan tidak sombong kepada sesama saudara bisa mengekalkan dan memperkuat ikatan persaudaraan di antara mereka. Sebaliknya sikap *takabbur*, sombong dan selalu meremehkan orang lain merupakan sebab putusya tali persaudaraan.

15. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan perbincangan, kecuali orang yang mengajak manusia kepada perbaikan (*ishlah*) antar manusia, bershadaqah, berbuat baik, termasuk juga meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi dirinya.

Al-Imam Ibnul Qayyim *Rahimahullah* menjelaskan dalam kitab *al-Fawaid*, “berkumpulnya manusia dengan temannya itu ada dua macam: *pertama*, berkumpulnya mereka hanya sebagai hiburan dan menghabiskan waktu saja. *Kedua*, berkumpul dalam rangka saling memberikan nasihat dan menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>*Ibid.*, hlm. 150.

<sup>111</sup>Fariq bin Gasim Anuz, *Adab Bergaul: Agar Dicintai Allah Kemudian Dicintai Manusia* (Karawang Timur: Darul Ihsan, 2018), hlm. 58.

## 16. Mengajak kepada perbuatan kebaikan, menciptakan persaudaraan

Seseorang yang memiliki niat baik untuk mengajak orang lain melakukan suatu kebaikan biasanya akan mendapatkan aniaya dari orang lain, yang tidak menyukainya.

Firman Allah SWT Q.S. Ali-Imran: 104

وَأْتَيْنَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْبِرِّ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Ali-Imran: 104)

Di dalam Al-Qur’an, Allah SWT mengibaratkan hubungan antar sesama umat muslim seperti saudara. Ayat yang berbicara mengenai topik ini adalah surat Al-Hujurat ayat 10, Allah menjelaskan bahwa seorang muslim adalah saudara bagi yang lainnya. makna saudara dalam ayat ini bukan hanya sekedar saudara seagama tapi lebih dari itu menjurus kepada saudara satu keturunan.<sup>112</sup>

## E. NOVEL

### 1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia “*Novella*” yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel ialah sebuah prosa naratif fiksional yang panjang dan

---

<sup>112</sup>Pranoto, Abdussalam, Fahrudin, *Op. Cit.*, hlm. 112.

kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia dengan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan melibatkan sejumlah orang (karakter) didalam *setting* (latar) yang spesifik. Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yg tertulis secara naratif, umumnya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut dengan novelis.<sup>113</sup>

Dikemukakan Milingan kemudian dikutip oleh Warsiman mengutarakan pengertian novel sebagai berikut: “*The conventional definition of a novel tell us that it is a work of fiction of not less than fifty thousand words, written in prose*”. Menurutnya, secara konvensional diartikan sebagai suatu bentuk fiksi yang paling sedikit memuat 50.000 kata, ditulis dalam prosa. Sementara itu, Clara Refee mengutip dari Wellek dan Warren, menyatakan “*the novel is a picture of real life and manner, and of the time in which it is witten*”. Menurutnya, novel adalah gambaran dari kehidupan dan tingkah laku yang nyata, pada zaman saat novel itu ditulis.<sup>114</sup>

Berdasarkan bentuknya, novel diserupakan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan didalamnya mengandung unsur puisi. Lantaran di dalamnya lebih mengutamakan unsur “penceritaan” dalam menggambarkan perilaku para tokoh ceritanya, maka dari segi jenisnya, novel lebih mengarah kepada jenis narasi. Isi novel pada dasarnya menengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam

---

<sup>113</sup> Warsiman, *Op. Cit.*, hlm. 109.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

menyusuri ‘dunia’ serta ‘masyarakatnya’. Oleh karena itu, unsur utama novel adalah cerita atau kisah, yang berkesan fiktif dan hayalan.<sup>115</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra fiksi yang di dalam terdiri dari beberapa unsur-unsur pendukung dengan adanya seorang tokoh dan penokohan, watak, peristiwa serta latar yang dimainkan sesuai alur ceritanya. Novel ini memiliki bentuk cerita yang lumayan panjang dan kompleks dibandingkan dengan cerpen sehingga memberikan kesan fiktif kepada pembacanya.

## 2. Ciri-ciri Novel

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditunjukkan ciri-ciri novel sebagai berikut;<sup>116</sup>

- a. Novel merupakan karya sastra berjenis narasi, didalamnya terdapat tokoh, alur, *setting* yang membentuk peristiwa-peristiwa. Novel juga biasanya terdapat jenis karangan deskripsi, biasanya digunakan pengarang untuk melukiskan suasana pemandangan, hati tokoh, dan sebagainya.
- b. Karya sastra berbentuk prosa;
- c. Memiliki sifat yang realis. Umumnya novel ialah suatu tanggapan pengarang terhadap lingkungan sosial budaya sekelilingnya.
- d. Karya sastra sebagai fungsi menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup>*Ibid.*, hlm. 110.

<sup>116</sup>*Ibid.*, hlm. 113.

### 3. Struktur Intrinsik Novel

#### a. Tema

Tema merupakan makna, namun tidak tersembunyi, serta tidak diilustrasikan. Tema adalah makna cerita yang disajikan. Dimana suatu unsur novel yang memberikan arti secara menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan.<sup>118</sup> Oleh karena itu keberadaannya hanya dapat ditemukan dengan jalan membaca cerita secara cermat serta bertanggung jawab, menyadari adanya hubungan diantara bagian-bagian cerita dengan keseluruhan.

#### b. Cerita

Cerita merupakan sebuah peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lain, lalu diikuti lagi oleh peristiwa lain dan seterusnya tanpa diikat oleh hubungan sebab akibat. Oleh karena itu cerita terjadi secara sambung menyambung begitu saja. Cerita dapat pula diartikan sebagai peristiwa naratif yang tersusun dalam suatu urutan waktu.<sup>119</sup> Jadi cerita dapat diartikan sebagai kisah, sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu urutan waktu dan memiliki hubungan dengan peristiwa sebelumnya.

#### c. Plot

Sebagian orang menyamakan plot dengan cerita. Jika cerita adalah sebuah peristiwa yang berurutan dengan diikuti peristiwa lain yang

---

<sup>117</sup>*Ibid.*, hlm. 114.

<sup>118</sup>*Ibid.*, hlm. 114.

<sup>119</sup>*Ibid.*, hlm. 116.

berhubungan dan seterusnya, maka plot merupakan rangkaian peristiwa yang terikat hubungan sebab-akibat.<sup>120</sup>

Pada dasarnya plot juga menyatakan makna struktur yang meliputi:

- 1) Permulaan (eksposisi), proses awal memulai cerita dengan memberikan informasi penting berupa gambaran situasi dalam cerita tersebut secara jelas maupun tersembunyi.
- 2) Pertengahan (komplikasi), acuan peristiwa konflik, komplikasi hingga mencapai klimaks cerita.
- 3) Penyelesaian (resolusi), merupakan sisi akhir dari sebuah perbuatan atau tindakan dalam sebuah peristiwa. Penyelesaian ini hakikatnya memberikan pemecahan terhadap konflik yang telah mencapai klimaks, tetapi tidak selamanya dapat menyelesaikan masalah. Bisa jadi pemecahan tersebut dapat menjadi awal dari persoalan berikutnya.

d. Tokoh dan penokohan

Tokoh dalam sebuah cerita dianggap sebagai seorang manusia. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan atau perwatakan merupakan karakterisasi yang menggambarkan tokoh-tokohnya.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup>*Ibid.*, hlm. 116-118.

<sup>121</sup>*Ibid.*, hlm. 119.

e. Latar

Menurut Sujiman, latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakon. Nurgiantoro berpendapat bahwa latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.<sup>122</sup>

f. Sudut pandang pengarang

Sudut pandang merupakan hubungan antara pengarang dengan karangannya. Sudut pandang dalam narasi menyatakan bagaimana fungsi seorang narrator dalam sebuah narasi, apakah ia sebagai *participant*, sebagai pengamat (*observer*) terhadap objek seluruh aksi yang berlangsung dalam narasi.<sup>123</sup>

g. Gaya dan nada cerita

Gaya dalam cerita biasanya dihubungkan dengan pengertian pemilihan dan penyusunan bahasa yang meliputi diksi, perumpamaan/perbandingan, dan kalimat. Ketiga unsur gaya tersebut berkontribusi langsung dalam menghidupkan isi karangan. Gaya merupakan cara pengarang dalam menggunakan bahasa.<sup>124</sup> Gaya berkaitan erat dengan nada yang pilih pengarang sehingga terlihat betapa erat hubungan antara keduanya.

---

<sup>122</sup>Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkaji Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 314.

<sup>123</sup>Warsiman, *Op. Cit.*, hlm. 121-122.

<sup>124</sup>*Ibid.*, hlm. 144-145.